



<http://ijec.ejournal.id>

INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING

ISSN 2541-2779 (print) || ISSN 2541-2787 (online)

UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Research Based Article

Konseling Islami dengan Teknik Modelling untuk Mengatasi Emosi Negatif Anak Broken Home

Miftahul Jannah¹, Nurjannah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Article History

Received: 25.12.2021
Received in revised form:
06.04.2022
Accepted: 04.05.2022
Available online: 14.07.2022

ABSTRACT

ISLAMIC COUNSELING WITH MODELING TECHNIQUES TO OVERCOME NEGATIVE EMOTIONS OF BROKEN HOME CHILDREN. This study intends to assist MZ clients in overcoming the problems they face, namely a broken home so that it affects the psychological condition of the child's personality, namely negative emotions. The counseling service used is Islamic counseling with modeling techniques. Negative emotions are shown in the form of being angry when being advised and reprimanded, slamming things, saying dirty words, and hurting yourself. This study uses a qualitative method. Data collection techniques were carried out by observation, interviews and home visits. The counseling process consists of several stages, namely: the initial stage, the activity stage and the final stage. After following a series of counseling processes, the results showed that there was a gradual change in the client's self from the habit of negative behavior now gradually decreasing and becoming positive behavior and being able to control his emotions well, this was the hope of his parents.

KEYWORDS: Broken Home Children, Islamic Counseling, Modeling Techniques, Negative Emotions.

DOI: 10.30653/001.202262.188



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2022 Miftahul Jannah, Nurjannah.

PENDAHULUAN

Anak merupakan titipan dan anugerah dari Allah, sebagai generasi muda anak mempunyai peran untuk menjadi penerus bangsa di masa yang akan datang (Fitriani, 2016). Pada dasarnya fitrah seorang anak ketika mereka hadir ke dunia, mereka di ibaratkan sebagai kertas putih yang belum diketahui baik maupun buruknya. Oleh karena itu proses perkembangan anak merupakan suatu proses yang penting untuk diperhatikan. Berbagai aspek perkembangan pada anak sangatlah kompleks diantaranya perkembangan fisik motorik, psikososial, moral, kognitif, metakognisi dan sebagainya (Trianingsih, Nurul Inayati, & Faishol, 2019). Salah satu faktor yang berperan penting dalam perkembangan anak adalah keluarga. Setiap kali membicarakan perkembangan anak tentu tidak terlepas dari peran keluarga. Keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal anak dan merupakan tempat pertama tumbuh kembang anak dari lahir hingga

¹ Corresponding author's address: Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia. Email: 20200011070@student.uin-suka.ac.id

dewasa (Amalia, Pahrul, Pahlawan, & Tambusai, 2019). Melalui keluarga, anak belajar menanggapi orang lain, mengenal dirinya dan sekaligus belajar mengelola emosinya. Pengelolaan emosi sangat tergantung dari pola komunikasi yang diterapkan orangtua, terutama sikap orang tua dalam mengasuhnya. Perlakuan setiap anggota keluarga terutama orangtua akan di rekam oleh anak dan mempengaruhi perkembangan emosi dan lambat laun akan membentuk kepribadiannya (Setyowati, 2013). Idealnya perkembangan anak akan optimal apabila orang tua mampu mengoptimalkan peran dan fungsi dalam keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan faktor dominan dalam perkembangan anak dan memberikan dampak yang besar bagi perkembangan anak.

Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam satu rumah dimana setiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing dan juga memiliki kelekatan emosional (Kurniasih, 2019). Keluarga yang bahagia merupakan anugerah yang di idam-idamkan oleh setiap orang terutama anak, dengan demikian ia akan merasakan kasih sayang dan perhatian yang semestinya ia dapatkan dari kedua orang tuanya (Umam & Maemonah, 2021). Pada konteks ini, di dalam keluarga yang bahagia dan harmonis akan terciptanya keluarga yang menyediakan lingkungan yang sesuai bagi anggota keluarga agar aspek fisik, psikologis dan mental setiap anggota keluarga dapat berkembang dengan baik. Keberfungsian keluarga dapat tercerminkan dari bagaimana seluruh anggota keluarga dapat saling berkomunikasi dengan setiap anggota keluarga, saling keterkaitan serta mempertahankan hubungan dan mengambil keputusan bersama untuk menyelesaikan permasalahan (Herawati, Pranaji, Pujihavuty, & Latifah, 2020). Dengan terciptanya keluarga yang bahagia, kebutuhan kasih sayang akan terpenuhi pada setiap anggota keluarga, karena kebutuhan ini menyangkut perasaan dan emosi seseorang. Keluarga yang ideal merupakan keluarga yang di penuhi rasa kasih dan sayang di antar anggota keluarga. Rasa cinta dan sayang diantara anggota keluarga sangat berperan penting bagi perkembangan pribadi anggota keluarga, terutama anak-anak (Rahmah, 2016).

Akan tetapi tidak semua keluarga dapat memenuhi kata ideal tersebut, terkadang terjadi konflik di dalam keluarga yang tidak dapat diselesaikan sehingga berakibat pada perceraian. Konflik tersebut bisa terjadi karena adanya sikap egois antar anggota keluarga yang saling tidak mau mengalah sehingga menyebabkan munculnya konflik yang berkepanjangan yang berakhir pada perceraian. (Adristi, 2021). Akibat dari perceraian anak akan kehilangan dari salah satu orang tuanya dikarenakan tidak lagi tinggal dalam satu rumah. Walaupun orang tua berpikir bahwa perceraian adalah keputusan terbaik yang mereka ambil namun tidak bagi anak. Terutama dalam proses pertumbuhan anak di masa yang akan datang. Secara tidak langsung mereka akan kehilangan perhatian sejak kedua orang tuanya berpisah. Ketika anak sedang berada di fase tumbuh maka mereka akan terkena dampak dari perceraian tersebut. Dampak perceraian orang tua terhadap anak yang paling sering ditimbulkan adalah pada perubahan sikap. Selain itu, terdapat beberapa sikap anak yang muncul setelah orang tuanya bercerai, yang kadang tidak mendapatkan perhatian yang semestinya di dapatkan. Salah satunya rasa kehilangan yang jelas terlihat kemudian mereka akan merasa rendah, sedih dan marah (Rusdi, Mulyono, Christina, & Fitri, 2018). Kondisi ini tentu akan berdampak buruk pada perkembangan psikis anak dan menimbulkan keretakan keluarga atau krisis keluarga yang sering disebut dengan broken home (Kurniasih, 2019). Hal ini selaras dengan pendapat Moh. Shochib yang mengatakan bahwa perceraian dan perpisahan akan

menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan kepribadian anak (Mistiani, 2018). Perceraian dalam keluarga mengakibatkan anak harus menyesuaikan diri sehingga mengalami reaksi emosi dan perilaku karena kehilangan salah satu orang tuanya (Zain, Prastika, & Sholihatin, 2018). Seringkali reaksi emosi yang ditampilkan merupakan emosi negatif.

Emosi negatif merupakan perasaan yang tidak di inginkan oleh seseorang yaitu perasaan yang tidak nyaman seperti sedih, marah, kecewa, merasa sakit dan lain-lain. (Syarifuddin, Fitri, & Mayasari, 2021). Emosi negatif serupa dengan perasaan yang tidak menyenangkan yang dapat mengakibatkan munculkan perasaan negatif pada individu yang mengalaminya. Biasanya emosi negatif ini berada di luar padas kewajaran, seperti marah-marah yang tidak terkendali, menangis meraung-raung tertawa keras dan terbahak-bahak, sedih, cemas, tersinggung, benci, jijik, prasangka takut, curiga, bahkan timbulnya tindakan kriminal. Hal ini akan menimbulkan dampak buruk bagi orang yang mengalaminya dan juga berdampak pada orang lain dan masyarakat (Sarry & Ervika, 2018). Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Putra menyatakan bahwa ketika seseorang merasakan emosi negatif maka yang dirasakan adalah negatif serta tidak menyenangkan dan menyusahkan. Terkadang emosi negatif dapat dikendalikan dan adakalanya tidak dapat dikendalikan. Ketika gagal mengendalikannya maka suasana hati tentu akan menjadi buruk (Yuliani, 2013). Oleh karena itu pentingnya kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik (Syarifuddin et al., 2021). Mengelola emosi memiliki peran yang sangat penting, dimana ketika anak sedang berada dalam fase marah, sedih dan cemas, anak dapat mengontrol dan menyalurkan emosinya dengan cara yang tepat yang tidak akan merugikan diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti kepada guru BK bahwa terdapat seseorang siswa yang merupakan korban dari broken home. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak tersebut teridentifikasi tidak bisa mengontrol emosi negatifnya. Ia sering menunjukkan perilaku marah ketika di tegur dan di nasehati baik di sekolah maupun di rumah, hal ini dilatarbelakangi karena perceraian kedua orang tuanya dan didikan ayahnya yang terlalu keras. Hal ini diperkuat dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada kedua orang tuanya. Oleh karena itu, untuk mencegah perilaku yang tidak di harapkan pada anak, maka perlu adanya bantuan untuk memaksimalkan proses perkembangan anak. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan bantuan berupa layanan bimbingan konseling Islam secara sistematis dan terprogram sehingga anak dapat menyelesaikan permasalahannya dengan baik. Bimbingan konseling Islam merupakan bantuan yang di berikan konselor kepada klien yang berpedoman kepada al-quran dan hadist dan berdasarkan hukum islam. Dengan adanya bimbingan konseling Islam di harapkan klien bisa menyelesaikan masalahnya sendiri (Ismah, 2016). Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menangani permasalahan yang di hadapi anak dengan menerapkan layanan bimbingan konseling Islam dengan pendekatan teknik modelling.

Teknik modelling menurut Bandura merupakan suatu teknik dalam konseling yang menggunakan proses belajar melalui pengamatan terhadap model dan perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan (Kuswara, Hartuti, & Sinthia, 2018). Corey berpendapat istilah permodelan dapat di artikan dengan belajar mengamati, menirukan, belajar sosialisasi, dan belajar dengan menggantikan (Sutanti, 2015). Teknik modelling

merupakan bagian dari terapi behavior. Teknik ini berfokus pada perilaku yang terlihat dan penyebab luar yang menstimulasinya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang dilaksanakan di Mtsm Muhammadiyah Meukek. Penelitian lapangan merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif dimana peneliti langsung mengamati dan ikut berperan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode penelitian kualitatif dengan analisa deskriptif komparatif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah seorang anak yang seringkali menunjukkan emosi negatif disebabkan karena perceraian orangtuanya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi secara langsung, wawancara dan homevisit. Melalui teknik ini peneliti dapat mengetahui riwayat pribadi dan permasalahan yang di hadapi, serta proses yang di lakukan oleh subjek penelitian dalam mengatasi emosi negatifnya. Teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Broken home merupakan retaknya suatu keluarga yang telah terbangun, hal ini disebabkan oleh anggota keluarga yang tidak mampu menjalankan peran dan kewajibannya. Broken home terjadi di karenakan tidak adanya kehadiran salah satu sosok ayah maupun ibu yang di akibatkan oleh perceraian sehingga mengharuskan mereka untuk tidak lagi tinggal dalam satu rumah. Broken home yang terjadi bisa di akibatkan oleh pertengkaran antara anggota keluarga serta tidak adanya sikap kasih sayang dalam lingkungan keluarga (Umam & Maemonah, 2021). Kondisi keluarga yang di dalamnya sudah tidak terdapat kebahagiaan dan keharmonisan, damai, rukum dan sejahtera sebagai mana yang di impikan setiap orang disebut dengan broken home. Hal ini terjadi dikarenakan oleh keributan yang tidak kunjung usai antara suami istri. Hal ini tentu akan mempengaruhi komunikasi yang terjalin dan pola asuh orang tua terhadap anak serta juga mempengaruhi psikis dan kejiwaan anak (Wardani, 2021). Keluarga broken home bukan saja di sebabkan oleh perceraian, namun juga bisa disebabkan oleh hubungan yang kurang baik antar orang tua dan anak dan orang tua yang meninggal (Muttaqin & Sulisty, 2019).

Pada penelitian melibatkan 1 informan inti, yakni anak broken home, serta 3 informan pendukung yang meliputi guru BK, ayah dan ibunya. Peneliti melakukan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Meukek. Sebelumnya peneliti telah melakukan observasi dan wawancara awal untuk memperkuat teori. Observasi awal ini mewawancarai guru BK.

Salah seorang anak yang menjadi subjek penelitian ini merupakan siswa kelas 1 Mts yang tidak bisa mengontrol emosi negatif terhadap kedua orang tuanya sehingga konseli membutuhkan konselor untuk dapat mengatasi permasalahannya. Menurut penuturannya konseli merasa sedih semenjak kedua orang tuanya bercerai sehingga tidak dapat berkumpul lagi seperti biasanya dan hal ini berdampak kepada konseli karena biasanya setiap akhir pekan keluarganya selalu menghabiskan waktu bersama. Konseli juga mengatakan bahwa ia pernah di marahi oleh ibunya ketika ia menanyakan ayahnya dimana, karena hal tersebut konseli memilih untuk tinggal bersama ayahnya dan tidak

mau tinggal bersama ibunya lagi. Saat tinggal bersama ayahnya, konseli juga sering di marahi karena konseli begitu manja kepadanya, konseli mengatakan ia tidak suka apabila di marahi oleh ayah dan ibunya, apabila konseli dimarahi dan dibentak, ia akan balik membantah dan membetak, hal ini merupakan bentuk dari kekecewaannya, sehingga konseli juga kerap kali menyakiti dirinya sendiri. Berikut akan dijelaskan bentuk emosi negatif yang sering ia tampilkan.

Marah-Marah Saat di Tegur

Perilaku marah yang di nampakkan oleh subjek penelitian merupakan bentuk kekesalannya kepada orang tua karena konseli sering di marahi disebabkan karena belum terbiasa hidup mandiri setelah ayah dan ibunya bercerai. Hal ini juga disebabkan oleh didikan ayahnya yang keras dengan tujuan agar konseli lebih mandiri dan tidak manja. Oleh karena itu konseli harus menyesuaikan diri dengan keadaan sekarang yang sangat berbeda dengan dulu. Kemarahan yang timbul juga di akibatkan karena konseli sering mendapatkan bentakan dari ayah dan ibunya, sehingga emosi marah yang ditampakkan juga sering disertai tangisan yang keras. Ayah konseli sering menyuruhnya untuk ikut membantu merapikan rumah tetapi konseli tidak peduli dan lebih memilih main game, karena hal tersebut ayah konseli langsung memarahinya dan pada saat itu pula perilaku marahnya muncul .

Membanting Barang

Bentuk emosi negatif lainnya yang nampak pada diri konseli adalah membanting barang yang berada di dekatnya saat ia marah. Hal ini ia lakukan pada saat amarahnya memuncak pada saat itulah ia berperilaku kasar dengan membanting barang-barang yang ada di dekatnya pada saat itu. Perilaku ini pertama kali timbul ketika ia tinggal bersama ibunya lalu menanyakan keberadaan ayahnya, namun ibunya menjawab dengan kesal disertai marah dan bentakan sehingga konseli merasa kecewa terhadap sikap ibunya, akhirnya konseli masuk ke kamar dan membanting meja lipat yang berada di dekatnya, hal tersebut sebagai bentuk kekecewaannya terhadap ibunya. Berawal dari kejadian tersebut, konseli jadi terbiasa membanting barang ketika di marahi akibat dari ketidaksabarannya dalam mengelola emosi.

Menyakiti Diri Sendiri atau Self Harm

Bentuk perilaku negatif yang juga konseli lakukan yaitu dengan menyakiti dirinya sendiri. Hal ini terjadi ketika ia di marahi, ia sering memukul-mukul wajahnya sendiri serta di barengi dengan isak tangis hal itu ia tunjukkan sebagai rasa kecewa terhadap sikap ayahnya. Klonsky mendefinisikan bahwa self harm merupakan suatu tindakan yang di lakukan dengan sengaja untuk menyakiti diri sendiri atau merusak bagian tubuh tertentu. Terdapat berbagai bentuk self harm di antaranya dengan memotong atau menggores bagian tubuh tertentu, memukul diri sendiri, memukul tembok atau benda keras, membakar bagian tubuh tertentu, mengganggu penyembuhan luka dan mematahkan tulang (Kesepian, Remaja, & Lubis, 2020).

Sering Berkata Kotor

Bentuk emosi negatif lainnya dalam bentuk verbal yaitu berkata kotor, hal ini ia lakukan ketika ia di marahi, konseli membalasnya dengan kata-kata kasar. Konseli juga kerap kali berkata kotor ketika ia kalah main game sehingga hal tersebut menjadi biasa.

Dalam konteks anak yang menjadi korban broken home diatas, layanan konseling diberikan untuk dapat membantu dirinya dalam menyelesaikan masalah dan bisa mengontrol emosi negatif yang biasa ia lakukan agar tercapai kebermanfaatan dan kebahagiaan hidup. Adapau jenis konseling yang di ikuti oleh konseli merupakan konseling islam dengan teknik modelling. Layanan konseling ini dilakukan dengan berdiskusi terlebih dahulu dengan orangtua konseli mengenai tempat, waktu dan suasana. Berikut beberapa tahapan konseling:

Tahap Awal

Dalam tahap awal ini, merupakan langkah awal atau pembuka dalam menjalankan serangkaian proses konseling. Sebelum melakukan identifikasi masalah, terlebih dahulu peneliti melakukan pertemuan guna menciptakan kedekatan antara konselor dan konseli sehingga tercipta suasana yang nyaman, hangat dan aman. Setelah terbangun hubungan yang baik antara konsleor dan konseli, konseli akan bebas mengungkapkan atau mengutarakan permasalahan yang terjadi. Proses pendekatan tidak hanya dilakukan kepada konseli saja, tetapi juga pada kedua orangtuanya untuk memperoleh informasi yang komplit. Setelah terkumpulnya informasi kemudian konselor memperjelas masalah yang dihadapi oleh konseli dan mendeskripsikan masalah yang di sampaikan serta menentukan langkah-langkah yang dapat di ambil pada tahap berikutnya. Kemudian konselor menegosiasi perihal waktu, tugas dan kerjasama dalam proses konseling yang akan berlangsung dengan orangtua konseli.

Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan tahap inti dari layanan konseling islam dengan teknik modelling. Setelah mengetahui dan memperoleh informasi secara mendalam tentang permasalahan yang dihadapi oleh konseli, kemudian konselor memberitahukan rencana intervensi yang akan di lakukan di dalam proses konseling. Dalam hal ini konselor menetapkan teknik modelling untuk mengatasi emosi negatif tersebut.

Penerapan teknik modelling menggunakan dua macam cara yakni *live model* (tokoh nyata) yang mana model akan menunjukkan langsung tingkah laku seperti apa yang patut di contoh oleh konseli. Kemudian adalah *smymbolic model* (penokahan simbol) dengan menggunakan poster, majalah dan buku sebagai medianya. Konselor dapat membantu konseli mengurangi perilakunya menggunakan teknik modeling agar emosi negatif yang ada pada diri konseli dapat berkurang serta membentuk perilaku baru supaya dalam perkembangannya menuju dewasa nanti konseli mampu mengontrol emosinya dengan baik. Pada tahap ini konselor menetapkan penokohan.konselor memilih ayah konseli dan konselor sebagai live model. Alasan dari memilih ayah konseli dikarenakan mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan konseli. Sebelumnya konselor telah menjalin kesepakatan dengan ayah konseli terkait hal-hal yang perlu di duskusikan. Kemudian konselor telah mempersiapkan sebuah film yang bertema ibu yang akan di tonton oleh konseli bersama dengan konselor sebagai bentuk symbolic model yang dapat di ambil keteladanannya dari tokoh-tokoh di film pendek yang di tayangkan agar dijadikan contoh dalam teknik modelling. Kemudian konselor meminta konseli untuk benar-benar memperhatikan apa yang telah disajikan oleh konselor di setiap pertemuan. Pada tahap ini konselor menggunakan beberapa langkah dalam menangani permasalahan konseli diantaranya.

Pertama, meminta ayah konseli untuk beberapa hari kedepan tidak bersikap keras dalam mendidik konseli. Pada hari pertama pada tahap ini konselor dan model (ayah konseli) membuat skenario untuk bersih-bersih rumah, kemudian ayah konseli meminta konseli untuk membantunya dengan kalimat yang lembut. Konseli tampak tersenyum dan makin giat menyapu karena diperlakukan baik dan tanpa marah-marah oleh ayahnya. Kemudian pada pertemuan selanjutnya konselor bertemu dengan konseli dan menceritakan mengenai kebiasaannya membanting barang, kemudian konselor menyentuh meja belajar yang pernah dibantingnya dan mengajarkan bagaimana cara meletakkan meja dengan benar, konseli memperhatikan dengan ekspresi kepala mengangguk-angguk saat konselor menjelaskan dan mempraktekkan kepadanya serta konseli mengajarkan untuk beristigfar ketika ia mulai marah.

Pada tahap selanjutnya konselor membiasakan konseli agar mengganti perkataan kotornya menjadi kalimat yang bermanfaat seperti beristigfar. Ayah konseli juga mengajak anaknya untuk selalu shalat berjamaah, kemudian setelah shalat membiasakan untuk melantunkan kalimat istigfar secara berulang-ulang dengan nada yang bisa di dengar oleh konseli. Konseli sebagai makmum memperhatikan dan mengikuti apa yang model lakukan. Dalam hal ini konselor membuat kesepakatan dengan ayah konseli ketika akhir pekan dan sedang tidak bekerja mereka akan melakukan shalat berjamaah dan kegiatan beristigfar dengan waktu yang telah di tentukan. Tidak hanya seusai shalat, ayah konseli juga membiasakan diri mengucapkan kalimat istigfar di depan konseli hal tersebut bertujuan untuk membiasakan konseli mendengar kalimat tersebut. pada tahap berikutnya, konselor berperan langsung dalam menangani masalah konseli yang sering menyakiti dirinya sendiri dengan membagikan beberapa dampak buruk yang akan terjadi pada konseli apabila ia terus menyakiti dirinya sendiri. Konselor menyediakan beberapa gambar dan ilustrasi yang telah di cetak di kertas. Hal ini bertujuan untuk menyadarkan konseli betapa berbahayanya melakukan tindakan *self-harm*. Seusai melakukan serangkaian kegiatan tersebut, konselor membuat perjanjian dengan konseli untuk tidak melakukan tindakan *self-harm* lagi dan memberikan kalimat motivasi berupa penguatan untuk di ucapkan oleh konseli, dan boleh digunakan ketika ia kambuh.

Tahap Akhir

Setelah melalui rangkaian kegiatan yang dilaksanakan pada tahap sebelumnya, konseli secara bertahap mengalami banyak perubahan pasca dilaksanakan konseling. Pernyataan ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan data skunder yaitu ayah dan ibu konseli. Emosi negatif yang sering ditampakkan berangsur mulai berkurang seperti marah-marah, membanting barang, berkata kotor dan menyakiti diri sendiri. Pada tahap ini, konselor tidak hanya menerapkan proses konseling pada konseli tetapi juga kepada ayah konseli secara tidak langsung yaitu dengan menjadikan ia model. Kemudian pikiran konseli mengenai kedua orang tuanya yang tidak bisa rujuk kembali secara perlahan konseli dapat menerima kenyataan tersebut. Hal itu terbukti ketika konseli sudah mau bertemu dan tinggal dengan ibu kandungnya walau hanya sehari menginap. Perubahan-perubahan yang terjadi pada diri konseli merupakan perubahan yang sangat diinginkan oleh kedua orang tuanya dan dampak positif yang dihasilkan sangatlah berguna bagi konseli dan orang-orang di sekitar terutama ayah dan ibu kandungnya.

SIMPULAN

Broken home yang terjadi di dalam sebuah keluarga dapat berdampak pada anggota keluarga lainnya, salah satunya anak-anak. Dampak negatif dari ketidak utuhan keluarga berpengaruh terhadap kondisi psikologis yaitu pada kepribadian anak yang sedang berada dalam fase perkembangan. Ketika terjadi perceraian dalam keluarga, anak membutuhkan penyesuaian sehingga mereka akan mengalami reaksi emosi dan perilaku karena kehilangan salah satu orang tua. Reaksi emosi yang ditimbulkan dari broken home berupa emosi negatif dimana anak sering marah kepada orangtuanya, membanting barang, berkata kotor, dan bahkan sampai menyakiti dirinya sendiri atau biasa disebut dengan *self-harm*. Untuk dapat membantu anak tersebut dalam mengatasi emosi negatifnya, dapat dilakukan dengan layanan bimbingan konseling islam menggunakan teknik modelling. Proses konseling ini diisi dengan mencotohkan perilaku baru sehingga dapat ditiru oleh konseli serta membiasakannya mengucapkan kalimat-kalimat yang baik sehingga dapat membantunya dalam mengontrol emosi negatifnya. Setelah mengikuti serangkaian proses konseling, konseli secara bertahap mengalami perubahan.

REFERENSI

- Adristi, S. P. (2021). Peran orang tua pada anak dari latar belakang keluarga broken home. *Lifelong Education Journal*, 1(2), 132-138.
- Amalia, R., Pahrul, Y., Pahlawan, U., & Tambusai, T. (2019). Intervensi konselor sekolah untuk meningkatkan self esteem bagi anak keluarga broken home. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(2), 632-640.
- Fitriani, R. (2016). Peranan penyelenggara perlindungan anak dalam melindungi dan memenuhi hak-hak anak. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 11(2), 250-358.
- Herawati, T., Pranaji, D. K., Pujihasvuty, R., & Latifah, E. W. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan fungsi keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(3), 213-227. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.213>
- Ismah. (2016). Layanan bimbingan dan konseling islami melalui teknik modelling. *Jurnal Madaniyah*, 1(10), 34-55.
- Kesepian, G., Remaja, P., & Lubis, I. R. (2020). *Gambaran Kesepian pada Remaja Pelaku Self-Harm*. 9(1), 14-21.
- Kurniasih, A. (2019). Regulasi emosi pada anak broken home. *Universitas Semarang*, 1(2), 1-11.
- Kuswara, R., Hartuti, P., & Sinthia, R. (2018). Efektivitas layanan konseling kelompok teknik modelling dalam membentuk ketrampilan kepemimpinan siswa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 39-48.
- Mistiani, W. (2018). Dampak keluarga broken home terhadap psikologis anak. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 10(2), 322-354. <https://doi.org/10.24239/msw.v10i2.528>
- Muttaqin, I., & Sulisty, B. (2019). Analisis faktor penyebab dan dampak. *Jurnal Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 6(2), 245-256.
- Rahmah, S. (2016). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak. *Alhiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 4(7), 13-23.

- Rusdi, R., Mulyono, E., Christina, S., & Fitri, L. D. N. (2018). Studi Fenomenologi respon berduka akibat perceraian orang tua pada remaja di SMPN 5 Jahab Tenggara Kutai Kartanegara. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 95-100. <https://doi.org/10.31602/ann.v5i2.1657>
- Sarry, S. mayang, & Ervika, E. (2018). Parental Emotional coaching untuk meningkatkan kemampuan menghadapi emosi negatif anak tunarungu. *Jurnal Penelitian & PPM*, 5(2), 16-22. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v2i2.21193>
- Setyowati, Y. (2013). Pola komunikasi keluarga dan perkembangan emosi anak (Studi kasus penerapan pola komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak pada keluarga Jawa). *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 2(1), 67-78.
- Sutanti, T. (2015). Efektivitas teknik modeling untuk meningkatkan empati mahasiswa Prodi BK Universitas Ahmad Dahlan. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 1(2), 188-198. Retrieved from <http://ojs.unm.ac.id/index.php/JPPK>
- Syarifuddin, A., Fitri, H. U., & Mayasari, A. (2021). *Konsep stoisisme untuk mengatasi emosi negatif menurut Henry Manampiring*. 3(2), 99-104.
- Trianingsih, R., Nurul Inayati, I., & Faishol, R. (2019). Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Moral Dan Psikososial Siswa Kelas V SDN 1 Sumberbaru Banyuwangi. *Jurnal Pena Karakter*, 2(1), 1-8.
- Umam, R. N., & Maemonah. (2021). Konseling religi dalam upaya menemukan kebermaknaan hidup remaja korban broken home. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 5(2), 64-74. <https://doi.org/10.30653/001.202152.166>
- Wardani, A. K. (2021). Kebahagiaan anak broken home. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6718-6727.
- Yuliani, R. (2013). Emosi negatif siswa kelas XI SMAN 1 Sungai Limau. *Konselor*, 2(1), 151-155. <https://doi.org/10.24036/0201321883-0-00>
- Zain, N. A., Prastika, C. B., & Sholihatin, R. P. (2018). Upaya pengentasan masalah anak korban broken home melalui konseling kelompok dengan pendekatan Person Centered. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, (291), 106-110.